

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Isu – isu sosial dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap penciptaan sebuah lagu, tak banyak juga pencipta lagu yang berinisiatif untuk mengusung pesan – pesan moral yang sengaja di sampaikan melalui lagu. Kritikan dan sindiran terhadap fenomena – fenomena yang melanda masyarakat pun bisa di usung dalam sebuah lagu, fenomena perilaku konsumtif contohnya.

Keunggulan musik indie dibandingkan dengan musik *mainstream* yang sering kita lihat di televisi bagi penulis adalah tema lagu yang selalu beragam. Contohnya mereka kerap menyisipkan kritik sosial mengenai korupsi, ketidakadilan, globalisasi dan lain sebagainya ke dalam lagu-lagunya. Dengan kemampuan kreatifnya, mereka menjadikan musik sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat. Mereka juga menjadikan musik sebagai media untuk menyajikan realitas sosial yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Sehingga dengan demikian, para musisi tersebut mengfungsikan musik sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Efek Rumah Kaca merupakan bahan pembicaraan untuk genre musik indie di Indonesia. Efek Rumah Kaca merupakan grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal latar, bass) dan, Akbar Bagus Sudiby (drum, vokal latar). Melalui jalur musik, Efek Rumah Kaca membingkai peristiwa di dunia nyata dan kemudian dituturkan dalam bait-bait lirik. Efek Rumah Kaca merupakan grup band Indonesia saat ini yang secara konsisten memiliki semangat memperjuangkan idealisme dalam berkarya. Sudut pandang yang diambil oleh Efek Rumah Kaca dalam memandang musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media yang bisa digunakan untuk memotret fenomena sosial, menyatakan opini, bahkan beroposisi, ini merupakan perwujudan dari semangat idealisme, protes dan sikap kritis tentang keadaan sosial yang terjadi pada saat itu.

Sosial individu atau kelompok masyarakat yang menyimpang dari nilai sosial dan moral yang dituangkan dalam suatu karya sastra dengan tujuan menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan grup musik

(band) yang banyak menuangkan ekspresi, ide, serta gagasan mengandung kritik sosial mengenai eksistensi kemanusiaan, budaya, politik, kekuasaan, dan lain-lain di dalam lagulagunya, khususnya pada album keduanya yang bertajuk Kamar Gelap (2008). Lirik lagu-lagu dalam album tersebut sebagian besar berisi kritik terhadap gambaran sisi gelap kehidupan manusia di masyarakat yang dituangkan dengan bahasa sederhana, tetapi berkualitas tinggi jika dipandang sebagai karya.

Saat aksi peringatan Hari Antikorupsi di depan Gedung DPR/MPR, Jakarta, Selasa (8/12/2015). Band Efek Rumah Kaca (ERK) menyuarakan kekecewaan mereka kepada Dewan Perwakilan Rakyat dengan memainkan lagu "Mosi Tidak Percaya". Lagu yang dinyanyikan Cholil, sang vokalis, membuat suasana di antara ratusan orang yang tergabung dalam aksi itu menjadi semarak.

Lirik pembuka dari lagu itu sontak mencibir anggota DPR yang dinilai selalu mencari dalih dan alasan.

"Ini masalah kuasa, alibimu berharga. Kalau kami tak percaya, lantas kau mau apa?"

Tak sampai di situ, lirik "cederai janji dan luka lama yang tak terobati" juga membuat massa pegiat antikorupsi terbawa emosi. Efek Rumah Kaca mengaku kecewa terhadap kasus Setya Novanto sama seperti masyarakat lainnya. Kekecewaan itu mulai dari sidang tertutup Setya hingga diskriminasi terhadap Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sudirman Said. Ke depan, Efek Rumah Kaca berharap masyarakat mengawal kasus ini sehingga kasus ini tak terbengkalai begitu saja.

Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. (Sanjaya, 2013:183) Menurut Aristoteles (328-322 SM), musik adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan. Sedangkan seni musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. (Sanjaya, 2013:185)

Musik memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia di berbagai pelosok dunia. Salah satunya adalah sejarah perlawanan atau revolusi. Musik diterapkan sebagai alat untuk menyampaikan opini tentang sudut pandang yang

diambil dalam menangkap keadaan sosial yang terjadi di masanya. Musik perlawanan cenderung mendapatkan tempat tersendiri di benak penikmatnya. Hal ini terjadi karena lirik yang terdapat di dalamnya mengisahkan pengalaman sejarah yang memiliki kedekatan secara emosional maupun pengalaman dengan para pendengarnya.

Musik senantiasa hadir dalam berbagai sendi kehidupan manusia melalui berbagai media seperti radio, televisi, internet, cd (*compact disk*), belum lagi akan adanya konser dan pentas musik yang diselenggarakan. Bagi sebagian orang termasuk peneliti, musik mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi yang mendengarkan. Musik bukanlah bahasa konvensional seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Cina, dan lain-lain. Namun dapat dikatakan sebagai sebuah sistem nilai yang mewakili suasana, perasaan, bahkan sebuah gagasan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_Musik)

Musik sendiri terdiri dari beberapa bagian diantaranya ialah vokal, nada, dan teks atau lirik. Dalam seni bermusik, selain sebagai media hiburan dan pemenuhan dalam budaya kapitalis, musik juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Proses penyampaian pesan dalam bermusik dilakukan melalui perantara teks atau lirik yang terdapat pada lagu tersebut.

Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. (https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

Sebuah genre dapat didefinisikan oleh sebab teknik musik yang dipakai, gaya, konteks dan tema musik. Namun, secara umum musik dikategorikan berdasarkan fungsinya.

Musik salah satu alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan keluhan atau pun pesan diri untuk didengar oleh khalayak banyak. Dengan banyaknya media yang dapat digunakan untuk menyebarkan lagu, maka sangat mudah di era sekarang untuk menyampaikan pesan yang dibaluti oleh musik dan kreatifitas untuk dapat membuat efek orang yang mendengar terbawa dalam suasana pada lagu tersebut. Musik digunakan sebagai alat bagi penciptanya untuk membawa ide atau pesan yang

dirasakan oleh pengarang itu sendiri. Interaksi didalam musik dan cerita dalam teks seringkali menjadi kontributor penting dalam kinerja keseluruhan sistem ini. Musik digunakan sebagai alat komunikasi yang dikemas dengan cara yang menarik, yang mana dengan kreatifitas membuat banyak orang untuk mendengarkannya. Dalam penyebaran lagu tersebut sangat banyak makna yang terkandung di dalamnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Dari keberagaman aspek-aspek dalam sebuah musik, terdapat suatu elemen penting dalam kontruksi sebuah musik yaitu lirik. Lirik menjadi sebuah bagian dalam musik yang dimuat sebagai pesan. Lirik di era sekarang banyak dimanfaatkan sebagai cerminan keadaan Indonesia saat ini, yang mana menggunakan Bahasa kiasan tapi memiliki arti di baliknya dengan penuh kritikan terhadap suatu hal.

Di era teknologi informasi, musik memiliki kekuatan tersendiri untuk menyampaikan pesan. Banyak musisi yang menggunakan media bermusik untuk menyampaikan ide, gagasan, opini, perspektif bahkan kritiknya atas sesuatu hal dan melalui lirik-lah pesan itu disampaikan pada khalayak luas. Suatu kesuksesan jika masyarakat atau pendengar memahami maksud dari pesan yang ada pada lagu tersebut, tidak sedikit musisi melakukan protes dengan cara ini bahkan tidak hanya musisi masyarakat biasapun mulai melakukan dengan hal yang sama, menyampaikan pesan memalui lirik lagu yang dikemasa dalam balutan nada yang indah atau menarik.

Melalui lirik-lah pesan itu disampaikan pada khalayak luas. Suatu kesuksesan jika masyarakat atau pendengar memahami maksud dari pesan yang ada pada lagu tersebut, tidak sedikit musisi melakukan protes dengan cara ini bahkan tidak hanya musisi masyarakat biasapun mulai melakukan dengan hal yang sama, menyampaikan pesan memalui lirik lagu yang dikemasa dalam balutan nada yang indah atau menarik.

Banyak juga musisi yang membuat musik hanya sebagai sarana ekspresif dari apa yang ia tengah rasakan. tidak ada tendensi sebagai ekspresi perasaan, terlebih sebagai alat Kontrol sosial. Musik seperti ini biasanya hanya mengangkat tema-tema yang bersifat personal seperti masalah percintaan dan sebagainya. Perkembangan music

ditanah air sudah pada puncak nya, seperti boy band, punk, pop, rock dan sebagainya. Perkembangan musik ditanah air tentu menjadi perhatian yang luar dari masyarakat, dikarenakan musik sangat diminati oleh semua kalangan.

Terdapat beberapa fungsi dan manfaat lagu di kehidupan masyarakat yang tanpa disadari memiliki cakupan yang luas. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa lagu sebagai sebuah karya seni memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi ekspresi emosional, penikmat estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, respon sosial, pendidikan norma sosial, pelestari kebudayaan, dan pemersatu bangsa. (Melina, 2012)

Musisi yang membawakan pesan resistensi dan pemberontak dapat diamati berdasarkan genre musik. Dalam ranah rock, band rap-rock *Rage Against The Machine* (RATM) merupakan salah satu contoh yang representatif, band yang dikenal dengan warna musiknya yang kental dengan politik dan perlawanan. Album pertamanya, *Rage Against The Machine*, dirilis pada tahun 1992 dengan sampul album yang sarat dengan kontroversi, yaitu seorang Biksu yang membakar diri. RATM menyuarakan kritik sosial yang serupa dengan aksi pelaku bakar diri namun menggunakan media yang berbeda dalam mengungkapkannya. Mereka sama-sama resah, dan sama-sama ingin “berbagi” keresahan kepada publik. Keresahan mereka tidak berhenti pada musik dan liriknya yang mengedepankan kritik politik, namun juga karena para personel band ini sangat aktif dalam gerakan-gerakan politik perlawanan sayap kiri.

Ada beberapa pemusik yang telah menjadi bagian dan menjadi inspirator revolusi, seperti John Lennon yang banyak memberi pengaruh terhadap kelas pekerja dan kaum muda, Green day dengan kesedihan mereka terhadap orang-orang Amerika dalam lagu “American Idiot”.

Beberapa musisi di atas menunjukkan bahwa, musik yang bermuatan perjuangan, pemberontakan atau kritik politik pun memiliki pasar dan penikmatnya sendiri. Musik tentang perlawanan memiliki karismanya sendiri yang membuatnya berbeda dengan tema musik industrial, mungkin karena muatan pesan yang dimiliki merekam peliknya kehidupan. Keberhasilan mereka layak disyukuri karena gendre musik mereka memberi warna sendiri dalam industri musik.

Pada jalur musik protes, masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan nama Iwan Fals. Konsistensinya terhadap lagu-lagu dengan lirik perlawanan terhadap

ketidakadilan membuatnya dikenal sebagai pahlawan orang-orang pinggiran. Dia mengungkapkan realitas sosial dalam untaian lirik lagu berirama balada.

Setiap kali mendengar lagu-lagu Iwan Fals, banyak orang yang sejenak tersadar akan kondisi sosial tanah air. Orang menyukainya karena lagu-lagunya mudah dicerna dan mengandung pesan-pesan humanis yang mendalam. Kelebihan lirik lagu-lagu Iwan Fals yang paling mencolok adalah kenyataan bahwa dia tidak lahir dari ruang hampa, lirik-liriknya lahir dari hasil potret atas kondisi sosial politik Indonesia sendiri dengan penggunaan kata-kata sederhana, telanjang, dan kadang-kadang jenaka.

Lirik yang ada pada suatu lagu pada dasarnya memiliki pesan, pesan yang coba disampaikan tersebut dapat berupa perasaan cinta, senang, sedih, kecewa, protes, bahkan hingga permasalahan sosial dan isu-isu politik. Musik sebagai hasil karya seni, tidak mungkin dihadirkan oleh penciptanya jika tidak memiliki manfaat bagi masyarakat. Lirik lagu yang dibuat merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya. (http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_Musik).

Lirik dari lagu merupakan representasi dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta lagu. Kekuatan lirik lagu merupakan unsur penting bagi keberhasilan bermusik. Melalui lirik lagu, pencipta berusaha menyampaikan apa yang diungkapkannya.

Jika *Rage Against The Machine* (RATM) menggunakan lirik sebagai senjata perlawanan terhadap kapitalisme dan politisi, Efek Rumah Kaca menekankan soal metode bagaimana musik bisa membangkitkan dan menggerakkan massa rakyat, menggunakan lirik untuk membentuk sebuah kesadaran baru bahwa ada sesuatu yang salah, belum sampai pada perlawanan, maka untuk sampai kepada musik perlawanan pun memerlukan tahapan; menggelitik, ingin tahu, menyadari, dan mulai berpikir bagaimana mengubah keadaan.

Hidup manusia akan selalu berurusan dengan tanda-tanda, maka disitulah ilmu semiotika muncul. Menurut Daniel Chandler (2002), dalam bukunya *Semiotics: The Basic*, semiotika adalah ilmu tentang tanda.

Menurut Charles Sanders Peirce, manusia akan selalu bergairah untuk membuat tanda-tanda. Kita, sebagai manusia yang *Homo Significans*, selalu membuat

pemaknaan melalui buatan kita sendiri dan interpretasinya tentang tanda-tanda. Memang, “kita hanya memikirkan tentang tanda” (Peirce dalam Chandler, 2002: 19).

Tanda bisa berbentuk kata-kata, gambar, suara, aroma, rasa, tingkah laku atau objek, tetapi hal tersebut tidak akan menjadi tanda sebelum kita mengaitkannya dengan pemaknaan.

Hal itu juga menjadikan lagu sebagai tanda yang diberi makna oleh pembuat lagu itu sendiri, termasuk liriknya. Lirik lagu menurut Remy Sylado (1983:32), merupakan unsur pembangun dalam lagu atau musik. Lirik selanjutnya, merupakan pengungkapan perasaan dan pikiran pencintanya dengan cara tertentu yang umum.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik meneliti lirik lagu “Mosi Tidak Percaya” dari grup band Efek Rumah Kaca. Disini penulis akan menjelaskan tanda-tanda yang terdapat dalam lagu tersebut, tanda-tanda yang akan dimaknai adalah teks yaitu kata-kata yang terdapat dalam tiap bait lirik lagu “Mosi Tidak Percaya”, dengan judul **Semiotik Makna Mosi Tidak Percaya dari Band Efek Rumah Kaca.**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian, secara khusus yang menjadi pertanyaan penelitian di sini adalah :

- 1) Bagaimana lirik “Mosi Tidak Percaya” ini dilihat dari *Sign* menurut Charles Sanders Peirce ?
- 2) Bagaimana lirik “Mosi Tidak Percaya” ini dilihat dari *Object* menurut Charles Sanders Peirce ?
- 3) Bagaimana lirik “Mosi Tidak Percaya” ini dilihat dari *Interpretant* menurut Charles Sanders Peirce ?

1.4 Maksud dan / Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan lagu dari lirik "Mosi Tidak Percaya" ini dilihat dari *Sign*.
- 2) Untuk mendeskripsikan lagu dari lirik "Mosi Tidak Percaya" ini dilihat dari *Object*.
- 3) Untuk mendeskripsikan lagu dari lirik "Mosi Tidak Percaya" ini dilihat dari *Interpretant*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Akademis.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Serta dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui alunan lirik lagu, serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika dalam mengungkap makna sebuah teks, terutama yang menggunakan lirik lagu.

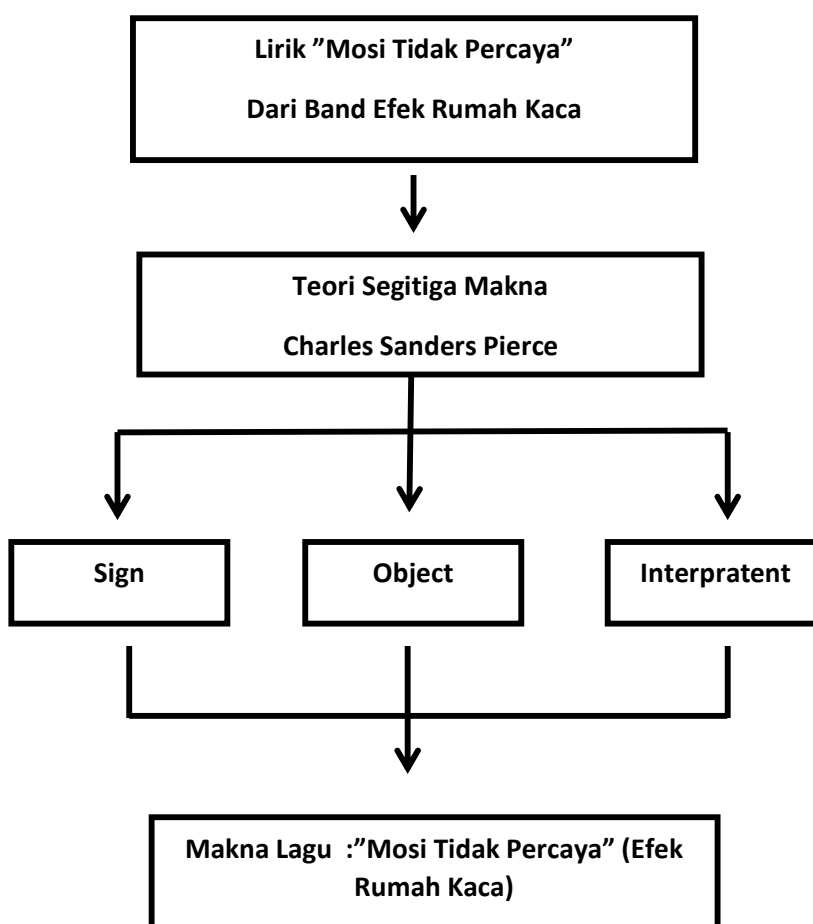
- 2) Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak mengenai lirik lagu "Mosi Tidak Percaya" yang dialunkan oleh grup band Efek Rumah Kaca, sehingga khalayak dapat mengerti makna dari lagu tersebut.

1.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, mengenai lirik lagu "Mosi Tidak Percaya", Pada penelitian ini penulis menggunakan model

analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu teori semiotika segitiga makna. Dengan tujuan mengkaji makna apa yang terkandung dalam lirik lagu "Mosi Tidak Percaya" yang dinyanyikan oleh grup band Efek Rumah Kaca berdasarkan simbol-simbol yang tersembunyi dalam lirik lagu tersebut. Melalui tanda (*sign*) yang muncul dalam lirik lagu "Mosi Tidak Percaya", kemudian tanda tersebut akan dikaji kembali dengan cara mempelajari dan mengaitkan tanda tersebut dengan objek (*object*) yang berhubungan dengan tanda dan masalah yang ada dalam penelitian ini. Sehingga nanti akan didapatkan hasil analisis berupa makna sebenarnya yang diinterpretasikan dalam tanda tersebut (*interpretant*). Maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran